

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang

mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar (Irwanto, 1997 :105)

Menurut Poerwodarminto prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah (Mila Ratnawati, 1996 : 206)

Menurut Marsun dan Martinah prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. (Sia Tjunding,2001:71)

Menurut Binet hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam

rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. (Winkel,1997:529)

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman (Goleman, 2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

David Wechsler menyatakan intelegensi adalah kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu , berfikir secara rasional serta menghadapi lengkungan secara efektif (Saifuddin Azwar ,1996 : 7)

William Stern menyatakan intelegensi adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat segenap alat-alat dari fikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru (Mahfud Shalahuddin, 1991 : 105)

Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga sangat penting untuk meraih sebuah prestasi belajar, yang mana IQ hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan EQ menyumbang 80% bagi kesuksesan.

Reuven Bar-On menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati ketika menghadapi gejala emosi diri maupun diri orang lain; manusia dengan kecerdasan emosional yang baik harus dapat memecahkan suatu masalah, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang kerap berubah. (Tjahjoangga Gunardi Atmadji, 2003 : 188)

Kesadaran emosional bukan didasarkan kepada kepandaian seorang anak, melainkan kepada sesuatu yang dahulu disebut “ kepribadian ” atau “ karakter ” . kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain , menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional terkait erat dengan kecerdasan kognitif. Keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun didunia nyata. (Sudjiarto, 2003 : 30)

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational*

intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002 : 17).

Hasil penelitian Chaplin (2003) dalam tesisnya yang berjudul *Emotional Intelligence and Its Relationship with Sales Success*, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara positif berkaitan dengan prestasi penjualan. Penelitian Chipain tersebut mengembangkan dua konsep yaitu *sales performance* dan *emotional intelligence* secara *holistic*. Secara spesifik kecerdasan emosional berkaitan dengan kompetensi individual yang mengarah pada perilaku yang *task-oriented* atau berorientasi pada tugas.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sampel pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya. berdasarkan nilai rata-rata raport semester 2, mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Penjas,& Kesehatan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bahasa Daerah, Administrasi Pembukuan, tahun ajaran 2011/2012.

Alasan peneliti mengambil sampel di SMP Negeri 13 Surabaya karena peneliti melihat bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 13 Surabaya sebenarnya tergolong mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, akan tetapi tingkat kecerdasan emosionalnya tergolong rendah. Peneliti bisa mengatakan kalau

kecerdasan emosional siswa-siswi SMP Negeri 13 Surabaya tergolong rendah karena sebelumnya peneliti pernah magang mata kuliah kontes (kontruksi test) di sana, dan pada waktu magang tersebut peneliti melihat bahwa siswa-siswi di sana sebenarnya pintar-pintar, dan itu bisa dilihat dari prestasi-prestasi yang bisa diraih oleh mereka, tetapi ketika siswa-siswi tersebut mendapatkan masalah mereka langsung down, dan prestasinya langsung menurun, oleh sebab itu peneliti merasa bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 13 Surabaya patut dijadikan sebagai objek penelitian

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka penulis tertarik untuk meneliti : “ Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti adalah mampu mengetahui hubungan *kecerdasan emosional* dengan prestasi belajar siswa, sehingga dapat menggabungkan antara teori yang selama ini diperoleh dibangku kuliah dengan lapangan real.
- b. Memberi informasi pada para guru dan orang tua bahwa kecerdasan emosional sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa, sehingga guru dan orang tua dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa
- c. Manfaat bagi siswa adalah dimana agar siswa mampu memahami secara lebih mendalam tentang pentingnya kecerdasan emosional pada diri seseorang sehingga ia mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi segala masalah yang akan muncul
- d. Manfaat bagi pembaca skripsi ini adalah dimana agar pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini sehingga pembaca dapat

mempersiapkan dirinya sebelum pembaca mengalami kejadian yang sama seperti pada penelitian yang dilakukan peneliti.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I (Pendahuluan)

Pada bab ini di uraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka)

Pada bab ini membahas tentang pengertian belajar, pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengukuran prestasi belajar, pengertian emosi, pengertian kecerdasan emosional, perkembangan kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, komponen-komponen dasar kecerdasan emosional, indikator kecerdasan emosional, hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, penelitian terdahulu, kerangka teoritik dan hipotesis

BAB III (Metode Penelitian)

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan Pembahasan

BAB V (Penutup)

Pada bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang Berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.